

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Komite audit merupakan organ pendukung yang dibentuk untuk membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan mengawasi tindakan manajemen dalam mengatur dan menjalankan fungsinya. Dibentuknya komite audit diharapkan dapat mengawasi dan menghambat tindakan oportunistik pihak manajemen. Akibat dari tindakan tersebut, banyak pihak yang terugikan seperti investor contohnya. Terjadinya manipulasi laba merupakan realisasi tindakan oportunistik manajemen karena pada prinsipnya tindakan oportunistik merupakan usaha pihak manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan pemegang saham. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh komite audit sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba.

Terdapat tiga kemungkinan mengapa komite audit tidak berpengaruh. Pertama, ada kemungkinan bahwa pembentukan keberadaan komite audit hanya untuk pemenuhan regulasi pemerintah saja, sehingga tugas pengawasannya tidak optimal terlaksana. Kemungkinan kedua yaitu komite audit tidak mampu mendeteksi tindakan manajemen dalam memanajemen laba karena adanya fleksibilitas kebijakan akuntansi. Kemungkinan yang ketiga ialah bahwa variabel komite audit tidak mampu mengukur kualitas laba suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Hal ini mungkin terjadi karena rata-rata persentase keberadaan komisaris independen perusahaan yang diteliti hanya untuk memenuhi regulasi yaitu 33%. Hanya kurang lebih 8 perusahaan dari 32 perusahaan yang persentasenya jauh di atas 30%, selebihnya menunjukkan angka 33% bahkan ada yang hanya 25% (dapat dilihat pada Lampiran 2.1 Komisaris Independen). Ini berarti keberadaan komisaris independen pada perusahaan yang diteliti masih tergolong lemah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa ketentuan minimum 30% komisaris independen mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dalam mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris sehingga terlambat untuk menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Mengacu kepada penelitian Rice (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terdorong pada fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan dimana mereka berinvestasi, melainkan hanya untuk mengalokasikan dana perusahaannya yang menganggur sehingga tidak terlaksana fungsi kepemilikan institusional sebagai organ pelaksana *good corporate governance*.

Mengacu kepada penelitian Kartina dan Nikmah (2011) yang menyatakan tidak ada pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba. Pengukuran IOS berdasarkan nilai pasar dinilai tidak menafsirkan kualitas laba suatu perusahaan. pasar tidak

menganggap bahwa pengeluaran investasi sebagai pertimbangan dalam mengukur kualitas laba perusahaan.

Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan IOS secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan hasil regresi sederhana yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh keempat variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini.

5.2 Saran

Melihat dari keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjut nya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan, namun hanya fokus terhadap satu sektor saja. Dan sebaiknya menggunakan alat ukur lain untuk mengukur *investment opportunity set*.
2. Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya bagi perusahaan yang terkait dalam penelitian dan perusahaan lain agar lebih memperhatikan keefektifan dari perangkat *good corporate governance* dalam menjalankan fungsinya.